

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk dapat mempertahankan hidupnya, setiap individu yang lahir ke dunia ini memerlukan bantuan. Walaupun sejak kelahirannya manusia telah dibekali oleh Yang Maha Kuasa dengan modal dasar berupa pendengaran, penglihatan dan akal budi. Tetapi modal dasar tersebut baru berupa disposisi yang masih harus direalisasikan. Istilah butuh bantuan ini mengisyaratkan adanya pihak lain yang memberikan bantuan. Pemberian bantuan dalam rangka mengarahkan diri kepada kehidupan dewasa inilah yang disebut pendidikan (Soelaeman, 1994:166).

Langeveld (Hasbullah, 1999:2) mengatakan bahwa “pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pendidikan itu bertujuan, yaitu mendewasakan anak. Sehubungan dengan ini ada baiknya kita tilik apa yang dikatakan Jhon Dewey (Purwanto, 1995:24) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

membentuk manusia untuk menjadi manusia yang baik. Untuk itu disekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat dan sebagai warga negara. Anak harus dididik menjadi orang yang dapat menurut pimpinan dan dapat memberikan pimpinan atau menjadi orang yang ahli dalam teknik,

lain-lain. Pendeknya pendidikan hendaklah mempersiapkan anak untuk hidup di dalam masyarakat.

Selanjutnya Dewantara, K (Purwanto, 1995:25) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menuju ke “tertib damai” yang harus dicapai dengan mengingati hak diri dan mengutamakan keperluan umum, mengganti alat perintah dan paksaan dengan usaha memajukan “bertumbuh sendiri dengan selalu mementingkan kodrat iradatnya alam.”

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Kihajar Dewantara itu adalah pendidikan yang harmonis (selaras), yakni terdapatnya keselarasan antara pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan yang tidak hanya mementingkan perkembangan anak sebagai individu, tetapi juga gunanya ilmu itu bagi keperluan umum, tidak hendak mementingkan segi intelektual saja tetapi juga segi pendidikan lain seperti kesusilaan, kesenian, keindahan, dan kebudayaan mendapat tempat yang sewajarnya (Purwanto, 1995:26).

Bila diperhatikan gagasan kedua tokoh di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang diimpikan adalah perkembangan yang seimbang (perkembangan individu yang harmonis) yaitu perkembangan yang selaras antara jasmani dan rohani, antara intelek dan emosi, perkembangan individu bagi keperluan umum (masyarakat).

Namun sejarah telah mencatat bahwa sejak paroh ke dua dari abad ke 20 tepatnya setelah perang dunia ke II para pelaku pendidikan termasuk orang tua dalam proses mendidik anaknya cenderung mengutamakan pada pelatihan kecerdasan, sebab kebanyakan para pendidik menganggap bahwa membuat

mereka (anak didik) lebih cerdas berarti memberi mereka peluang yang lebih baik untuk berhasil. Kecerdasan selalu diartikan sebagai suatu keunggulan intelektual dan diyakini sebagai sumber keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Seolah-olah mereka yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi diyakini akan mengalami keunggulan dalam segala aspek kehidupan (Supriadi, 1997:10 dan Surya, 1999:1).

Perlakuan orang tua seperti yang dikemukakan di atas terbukti dari apa yang dikatakan Shapiro (1997:10), yakni "we start explaining the world to our kids when they are just a few days old, begin reading to them when they are just a few months old, and it is not uncommon these days to see children setting at a computer keyboard long before they can speak in full sentence." Selanjutnya ia menggambarkan antusiasme orang tua dalam hal ini: dengan mengatakan bahwa "kita sekarang ini berusaha keras membuat anak kita lebih cerdas atau paling tidak mereka dapat memberikan gambaran skor (nilai) yang lebih baik dalam uji- uji IQ yang standar." Sebagaimana hasil penelitian Flynn, J.R (Shapiro, 1997:10) yang mengatakan bahwa angka IQ telah meningkat lebih dari 20 poin sejak pertama kali digunakan pada awal abad ini, Flynn mencatat bahwa paling tidak sebagian kenaikan ini disebabkan oleh perubahan sikap orang tua dalam membesarkan anak setelah perang dunia ke II.

Hal senada juga dikemukakan oleh Capra (1999:31) yang mengatakan: "zaman kita didominasi oleh pemikiran rasional, dan pengetahuan ilmiah sering dianggap sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang bisa diterima. Kenyataan bahwa terdapat pengetahuan intuitif, atau kesadaran, yang sama sah dan

terpercayanya, tidak dikenal. Sikap ini yang disebut dengan “scientism”, tersebar luas dan muncul di lembaga sosial dan politik.

Pendidikan di Indonesia juga mengalami hal yang serupa sebagaimana dikatakan oleh Purwanto (1995:41) “umumnya kaum guru atau pendidik mengetahui bahwa pendidikan yang berlaku di Indonesia ini sedikit banyaknya masih bersifat *intelektualistis* dan *verbalistis*. Sekolah-sekolah kebanyakan masih sangat mementingkan pendidikan intelek, memompakan ilmu pengetahuan kepada otak anak-anak sehingga kurang atau tidak menghiraukan pendidikan-pendidikan yang lain, terutama pendidikan kesusilaan atau etika.

Dengan keyakinan dan perlakuan pelaku pendidikan seperti yang dikemukakan di atas, ternyata pada akhirnya menimbulkan diskrepansi. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ahli sebagai berikut:

Shapiro (1997:10) mengatakan bahwa paroh kedua abad ke 20 telah menjadi saksi ketidak sejajaran perhatian orang tua akan kesejahteraan anak, kebanyakan dari mereka (orang tua) telah menekankan pada aspek intelektual. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa “dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, namun keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. “ Pernyataannya yang terakhir ini diperkuat dengan disajikannya hasil temuan dari lembaga bantuan Nirlaba bagi anak-anak (Children’s Defense Fund), yang menggambarkan kehidupan sehari-hari kaum muda Amerika sebagai berikut: a) tiga remaja di bawah usia 25 tahun meninggal karena infeksi HIV dan 25 lainnya mulai terinfeksi; b) enam anak melakukan bunuh diri; c) 1407 bayi lahir dari ibu-

ibu belasan tahun; d) 2833 anak putus sekolah; e) 6042 anak ditahan; dan f) 135000 anak ketahuan membawa senjata api ke sekolah.

Di samping itu, Shapiro juga mengutip hasil penelitian dari Martin Seligman yang mengatakan bahwa telah terjadi peningkatan epidemi depresi pada anak dan remaja sekitar sepuluh kali lipat dalam 50 tahun terakhir ini, dan pendapat dari National Mental Health Association yang mengatakan hampir tujuh persen anak Amerika mengalami masalah kesehatan mental.

Capra (1999:35) mengatakan bahwa kemajuan yang kita capai sebagian besar berupa urusan rasional dan intelektual, dan evolusi yang sepihak ini kini telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan, suatu situasi yang sedemikian paradoksial sehingga mencapai batas-batas kegilaan. Situasi paradoksial ini digambarkan Capra sebagai berikut: Kita bisa mengendalikan pendaratan-endaratan mulus pesawat angkasa di planet yang jauh, tapi kita tidak mampu mengendalikan asap polusi yang memancar dari mobil dan pabrik. Dunia bisnis membuat kita percaya bahwa industri-industri besar menghasilkan makanan binatang kesayangan dan kosmetika merupakan suatu pertanda dari standar hidup yang tinggi, sementara para ekonom mencoba menjelaskan bahwa kita tidak mampu mendapatkan perawatan, pendidikan, dan angkutan umum yang memadai.

Hasil yang sama juga terjadi di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (1995:31) “warisan-warisan dari zaman yang lalu, yang sekarang masih dapat kita lihat di berbagai lapangan dalam masyarakat kita ini seperti perasaan kebangsaan yang tipis, persatuan yang sudah retak, sifat suka mementingkan diri sendiri, korupsi, mengkhianati bangsa dan negara, sifat pasif dan apatis, perasaan

harga diri kurang, sikap acuh tak acuh kepada sesama, kekerasan dan kebrutalan serta main hakim sendiri.

Sejak adanya buku karya Daniel Goleman tahun 1995 dengan judul "Emotional Intelligence", konsep ini menyebar luas dan menyeruak menyadarkan masyarakat karena judul itu dijadikan judul utama majalah Time dan ide tersebut menjadi pokok pembicaraan di kelas-kelas sampai keruang rapat (Shapiro, 1997:5). Dalam bukunya itu Goleman menjelaskan konsepnya tentang kecerdasan emosional sebagai sumber keunggulan seseorang. Secara lebih eksplisit, Goleman mengembangkan konsep emosi sebagai suatu sumber daya internal dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku dalam rangka memperoleh kelangsungan hidup. Bahkan ia mengatakan bahwa "di antara keduanya (EI dan IQ), kecerdasan emosional (EI) menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi." (Goleman, 1996:61)

Sehubungan dengan pentingnya EI dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan, Shapiro (1997:4-6) mengatakan bahwa, "...penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ yang tinggi mungkin lebih penting dalam mencapai keberhasilan daripada IQ yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat anak menjadi siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, menjadi disukai oleh teman-temannya di arena permainan, juga akan membantunya 20 tahun kemudian ketika ia sudah masuk kerja atau ketika ia sudah berkeluarga.'

Demikian telah dipaparkan akan pentingnya EI dalam mencapai keberhasilan hidup, memberikan harapan dan optimisme baru dalam dunia pendidikan. Dikatakan demikian karena EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku pendidikan (orang tua, guru, dan konselor) untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam, agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh keberhasilan. (Shapiro, 1997:9-10). Dengan demikian, EI dapat dilatihkan dan diupayakan untuk tumbuh dan berkembang pada anak. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa EI yang dimiliki anak merupakan hasil dari proses pendidikan. Berbicara mengenai hasil pendidikan tentu perlu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan tersebut. Dalam konteks inilah peneliti tertarik mengembangkan alat ukur EI ini.

Di samping itu, gejala-gejala emosional yang marak terjadi belakangan ini seperti perkelahian antar pelajar, mahasiswa dan para remaja lainnya di Indonesia yang banyak menimbulkan korban dan kepanikan banyak kalangan. Mungkin banyak faktor yang menimbulkan gejala tersebut, akan tetapi timbul suatu pertanyaan, tidakkah mungkin "emotional intelligence" yang dimiliki para remaja tersebut ikut mempengaruhi timbulnya gejala-gejala di atas?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu penelitian tentang hal itu. Untuk meneliti masalah kecerdasan emosi, perlu adanya alat pengukur. Tegasnya, usaha penyusunan alat pengukur kecerdasan emosi, merupakan langkah awal yang perlu dilakukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini. Penelitian ini bermaksud untuk menyusun suatu alat yang ditujukan untuk mengukur kecerdasan emosi siswa sekolah menengah.



Uraian di atas mengisyaratkan bahwa penyusunan alat ukur kecerdasan emosi itu penting. Pentingnya alat ukur ini dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, masalah perlunya disusun alat pengukur kecerdasan emosi didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Goleman (1996) dan Shapiro (1997) seperti berikut ini:

Goleman (1996:271) menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi secara biologis diramalkan memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, secara sosial lebih populer dan lebih disukai oleh teman sebayanya dan oleh para guru disebut anak yang pandai bergaul, secara kognitif akan mempunyai prestasi yang lebih tinggi dari temannya yang mempunyai IQ yang sama tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Selanjutnya Goleman (1995:44-61) menyatakan bahwa kecerdasan emosi jauh lebih banyak memberikan sifat-sifat yang membuat manusia lebih manusiawi dan merupakan faktor non-intelektual yang dapat memberikan sukses dalam menjalani hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa setinggi-tingginya IQ seseorang hanya menyumbang lebih kurang 20 persen bagi kesuksesan dalam hidup, maka 80 persen di isi oleh kekuatan-kekuatan lain.

Di samping itu, Shapiro (1997:6-9) menyatakan bahwa dengan memiliki EI yang tinggi membuat seseorang berhasil dalam kehidupan baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang pekerjaan bahkan dalam kehidupan berkeluarga dengan menampilkan beberapa hasil penelitian. Bahkan ia juga memaparkan akan keberhasilan beberapa negarawan besar dunia seperti: Thomas Jefferson, Franklin

Delano Roosevelt, dan John F. Kenedy yang menurut banyak sejarawan lebih banyak memimpin Amerika dengan hatinya ketimbang dengan kepalanya.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji kembali apa yang dikatakan Goleman dan Shapiro di atas, melainkan ditujukan untuk mencoba menyusun alat pengukur “emotional intelligence.” Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “emotional intelligence” perlu data tentang itu. Akan tetapi data mengenai itu tidak mungkin diperoleh tanpa adanya alat ukur yang memadai. Di samping itu, sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak usaha-usaha yang dilakukan para ahli untuk menyusun alat pengukur “emotional intelligence” ini terutama di Indonesia.

Oleh sebab itu, untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini dan sebagai salah satu usaha dalam menyusun alat pengukur “emotional intelligence” ini, penelitian ini dirasakan perlu adanya. Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun alat pengukur “emotional intelligence” individu yang diberi nama “skala kecerdasan emosi.”(SKE).

Kedua, tersirat dari judul penelitian ini bahwa alat ukur ini dicobakan pada siswa sekolah menengah. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data untuk keperluan standarisasi “skala kecerdasan emosi” ini yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini. Di mana suatu alat ukur yang standar sedikitnya memiliki dua persyaratan, yaitu tingkat reliabilitas dan validitas yang memadai. Sehubungan dengan ini, Freeman (1976:63) menyatakan bahwa “The fundamental purpose of standardizing a psychological test is to establish its reliability and its validity at as high as possible.”



Jadi kegiatan mencobakan alat pengukur ini mengandung arti sebagai kegiatan untuk memperoleh data dengan menggunakan “skala kecerdasan emosi.” Berdasarkan data tersebut diadakan analisa untuk menguji reliabilitas dan validitas alat pengukur ini.

Ketiga, kegiatan mencobakan skala kecerdasan emosi ini terbatas kepada siswa sekolah menengah didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan di sekolah menengah seperti yang termaktub dalam PP.No.2 Th 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab II Pasal 2 mengatakan bahwa pendidikan menengah bertujuan untuk: a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, b) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Dari rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, di samping itu sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan sosial kepada siswanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan sekolah menengah tidak beruntung untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidak mampuan mereka ; apakah itu karena ketidak mampuan akademis atau ketidak mampuan ekonomis yang akhirnya mendorong/memaksa mereka untuk terus terjun ke dunia kerja.

Sehubungan dengan ini, Goleman (1999:19-20) mengemukakan hasil suvainya tentang apa yang diinginkan oleh pemberi kerja dari para pekerja baru. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa keterampilan teknis khusus tidak begitu penting dibanding kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Selain itu, keterampilan yang dibutuhkan adalah: mendengarkan dan komunikasi lisan, adaptabilitas, dan tanggapan kreatif terhadap kegagalan dan halangan, manajemen pribadi, kepercayaan diri, motivasi untuk bekerja meraih sasaran, keinginan untuk meningkatkan karir dan bangga dengan prestasi yang dicapai, efektivitas kelompok dan antar pribadi, kerjasama dalam kelompok, keterampilan merundingkan perbedaan pendapat dan efektivitas dalam perusahaan, keinginan memberi kontribusi, potensi kepemimpinan. Selanjutnya ia juga mengemukakan bahwa apa yang dicari oleh perusahaan terhadap para MBA yang melamar menghasilkan tiga kemampuan dasar, yaitu; keterampilan berkomunikasi, keterampilan antar pribadi, dan inisiatif.

Bila ditilik apa yang dikemukakan Goleman di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang dicari oleh perusahaan/pemberi kerja kepada pencari kerja adalah: 1) keterampilan khusus mengenai pekerjaan yang bersangkutan, 2) keterampilan emosional, yaitu keterampilan mengenal dan mengelola emosi diri, dan 3) keterampilan sosial, yaitu keterampilan mengenal orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Dua keterampilan yang disebutkan terakhir ini oleh Goleman disebut dengan kecerdasan emosi (emotional intelligence).

Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana sekolah bisa mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswanya? Untuk menjawab pertanyaan ini

perlu adanya alat ukur mengenai hal itu. Skala kecerdasan emosi ini di maksudkan untuk mengukur kecerdasan emosi tersebut. Tapi skala ini tidak serta merta begitu saja dapat digunakan, melainkan harus memenuhi persyaratan suatu alat ukur yang standar, yaitu tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Karena alat ukur ini ditujukan untuk siswa sekolah menengah maka uji-coba alat pengukur ini dilakukan pada siswa sekolah menengah.

Dengan terwujudnya alat ukur yang standar tentang kecerdasan emosi ini dapat membantu sekolah khususnya konselor dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosi para siswanya. Sebab dari hasil pengukuran ini akan diketahui aspek-aspek kecerdasan emosi yang mana yang masih perlu ditingkatkan pada diri siswa. Apakah itu aspek mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, karena alat ukur ini dibangun/dikonstruksi dari kelima aspek kecerdasan emosi seperti yang dikemukakan oleh Goleman.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan terakhir ini yaitu alat ukur ini dapat membantu konselor dalam membantu siswanya Hansen (1977: 428) mengatakan bahwa fungsi alat ukur/tes dalam konseling adalah sebagai alat untuk memprediksi, alat bantu untuk mendiagnosis, sebagai sumber monitoring, dan sebagai instrumen untuk evaluasi. ...Bagaimanapun setiap fungsi dapat menjadi bagian dari proses yang direncanakan untuk membantu klien dalam memahami dirinya (*self-understanding*) dan membuat keputusan (*decision making*) atau beberapa tujuan lain dari konseling. Jadi jelaslah bahwa pembakuan alat ukur ini terhadap siswa sekolah menengah penting dilakukan, sebagai alat bantu diagnosis

bagi sekolah dalam rangka membantu perkembangan kecerdasan emosi para siswanya. Sehubungan dengan ini, Cooper (1999:Li) mengatakan bahwa “scientists now consider EQ a learnable intelligence, one which can be developed and improved at any time and any age.” Jadi EQ sebagai kecerdasan yang dipelajari dapat dikembangkan dan disempurnakan kapan saja dan pada usia berapa saja. Dalam hal ini termasuk siswa sekolah menengah.

Keempat, sesuai dengan judul kegiatan mengaitkan skor total SKE yang diperoleh siswa dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi kehidupannya dimaksudkannya untuk melihat sejauh mana urunan faktor-faktor tersebut pada skor total kecerdasan emosi siswa. Dengan kata lain, kegiatan ini dimaksudkan untuk menguji teori yang dikemukakan oleh Shapiro (1997:9-10) yang mengatakan bahwa EI tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga memberi kesempatan kepada pelaku pendidikan untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam, agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Dengan kata lain EI lebih merupakan hasil belajar.

Di samping itu Zimbardo (1985:302) mengatakan bahwa “Both innate and learned factors are involved in emotion.”

Demikianlah keempat pokok persoalan tadi merupakan alasan pentingnya masalah penelitian ini.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, ditetapkanlah bahwa tujuan akhir dari penelitian ini adalah terwujudnya suatu alat ukur kecerdasan emosi yang sudah

teruji. Namun untuk mencapai tujuan akhir tersebut ada beberapa tujuan perantara yang harus dicapai yaitu:

1. Menguji validitas skala kecerdasan emosi bagi siswa sekolah menengah.
2. Menguji reliabilitas skala kecerdasan emosi bagi siswa sekolah menengah.
3. Membuat norma skala kecerdasan emosi bagi siswa sekolah menengah berdasarkan data yang diperoleh.
4. Menyusun manual skala kecerdasan emosi bagi siswa sekolah menengah berdasarkan data yang diperoleh dari hasil percobaan SKE di dalam penelitian ini.
5. Memperoleh gambaran tentang perbedaan skor total skala kecerdasan emosi yang diperoleh siswa berdasarkan jenis kelamin dan prestasi belajar.

C. Manfaat Penelitian

Dengan terwujudnya alat ukur yang baku dari hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk mengukur tingkat KE anak didik. berdasarkan hasil ukuran ini para pendidik dapat mengambil kebijakan apakah mereka akan memelihara, meningkatkan dan mengubah cara mereka mendidik anak dengan harapan dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya KE anak.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan aspek KE.

D. Asumsi Penelitian

Kecerdasan Emosi (KE) merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan anak dalam kehidupan termasuk dalam belajar, yang perkembangannya tergantung pada pemberian fasilitasi dari lingkungan. Artinya KE pada anak lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan.

E. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah di kota Bandung. Sedangkan sampelnya adalah skor KE dari siswa sekolah menengah di kota Bandung yang dipilih secara acak mulai dari pemilihan sekolah, kelas sampai pada siswa yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun uraian lengkap mengenai hal ini akan disajikan pada Bab III dari laporan penelitian ini.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang akan peneliti kembangkan sendiri, yaitu berupa "Skala Kecerdasan Emosi" (SKE) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek KE yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Adapun uraian secara rinci mengenai pengembangan instrumen ini mulai dari konstruksi aspek KE yang akan diukur sampai pada penyusunan kisi-kisi dan pernyataan-pernyataan serta kegiatan judgement dan analisisnya akan diuraikan pada Bab III dari laporan penelitian ini.

3. Rencana Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menghitung tingkat reliabilitas, validitas dan norma SKE ini yang secara rinci juga akan dituangkan pada Bab III dari penelitian ini.

